

## **PERAN GURU PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA SANTRI**

**Siti Nurrahmatin Ni'mah, Siti Mabruroh**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

[Sitinurrahmatinnimah@gmail.com](mailto:Sitinurrahmatinnimah@gmail.com), [bintufauzan05@gmail.com](mailto:bintufauzan05@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pesantren dalam menanamkan pendidikan Islam moderat kepada santri kelas VII MTs Mambaus Sholihin. Subjek penelitian adalah empat wali kelas VII, yang dipilih karena memiliki peran langsung dalam pembinaan dan pendampingan santri di lingkungan madrasah dan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam moderat yang ditanamkan meliputi tawassuṭ (bersikap tengah-tengah), tawāzun (keseimbangan), i'tidāl (adil dan lurus), serta tasāmuḥ (toleransi). Penanaman nilai tersebut dilakukan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui interaksi sosial di lingkungan asrama pesantren. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan karakter dan latar belakang santri serta belum meratanya pemahaman tentang moderasi beragama, guru tetap berupaya melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru pesantren memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'ālamīn dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: peran guru pesantren; pendidikan islam moderat; santri.

### **Abstract**

This study aims to describe the role of Islamic boarding school teachers in instilling moderate Islamic education among seventh-grade students at MTs Mambaus Sholihin. The research employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. The research subjects consisted of four homeroom teachers of grade VII, who were selected due to their direct involvement in guiding and mentoring students in both the madrasah and boarding school environments. Data were collected through interviews and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that Islamic boarding school teachers play a significant role in instilling moderate Islamic values through exemplary behavior, habituation, and continuous mentoring in students' daily lives. The values of moderate Islamic education emphasized include tawassuṭ (moderation), tawāzun (balance), i'tidāl (justice and uprightness), and tasāmuḥ (tolerance). These values are integrated into classroom learning as well as social interactions within the boarding school environment. Despite challenges such as differences in students' backgrounds and characters, as well as

uneven understanding of religious moderation, teachers consistently provide guidance and supervision. This study concludes that Islamic boarding school teachers play a strategic role as agents of religious moderation in shaping students who possess noble character, tolerance, and the ability to apply the values of Islam rahmatan lil 'alamin in a pluralistic society.

Keywords: teacher's role; Islamic boarding school; moderate Islamic education.

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat (Niswah et al., 2025). Sebagai tempat pembelajaran agama, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lokasi penyampaian ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai arena untuk pembinaan moral dan kepemimpinan yang bertujuan menciptakan individu yang berkontribusi positif kepada seluruh alam (Ritonga, 2025). Umumnya, sistem pendidikan di pesantren dikelola oleh seorang kiai yang memiliki karisma dan bersifat mandiri, dengan pengaturan yang otonom serta kurikulum yang mengacu pada kitab klasik (kitab kuning) yang digabungkan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam kehidupan komunitas pesantren, solidaritas sosial menjadi elemen utama yang mencakup perasaan kebersamaan, kesetiakawanan, dan saling memahami, yang juga berperan dalam menjaga keberlangsungan institusi tersebut (Setyowati, 2024).

Guru pesantren berperan penting dalam proses pengajaran ilmu-ilmu keislaman serta pembentukan kepribadian santri. Guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif santri, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik kepada para santri memiliki latar belakang berbeda (Abrar et al., 2025). Salah satu nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan pesantren adalah nilai-nilai Islam moderat, yaitu sikap tawassuth (jalan tengah) dalam menghadapi perbedaan, sehingga para santri mampu bersikap bijak, toleran, dan harmonis dalam kehidupan bersama.

Peran guru di lingkungan pesantren menjadi faktor utama dalam mewujudkan pendidikan Islam moderat tersebut. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang menanamkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter sehari-hari, guru pesantren berperan aktif dalam membentuk pola pikir santri agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak kaku, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal (Humairoh & Yuliasitik, 2024).

Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru pesantren dalam mengajarkan Islam moderat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh

mana guru pesantren berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui keteladanan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan pesantren dapat menjadi basis penguatan moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki cara pandang wasathiyah (pertengahan), toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjaga keharmonisan santri antar daerah. Selain itu, penelitian semacam ini penting untuk mempertegas posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keilmuan dan spiritualitas, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat kepada santri, khususnya melalui pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di MTs Mambaus Sholihin yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Subjek penelitian adalah empat wali kelas VII, yaitu wali kelas VII J, VII M, VII P, dan VII Q, yang dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembinaan dan pendampingan santri baik di lingkungan madrasah maupun asrama pesantren.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik utama. Wawancara dilakukan secara langsung kepada wali kelas untuk menggali informasi terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan santri. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai tawassuṭ, tawāzun, i‘tidāl, dan tasāmuh dalam kehidupan sehari-hari santri.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai peran guru pesantren dalam menanamkan pendidikan Islam moderat pada santri kelas VII MTs Mambaus Sholihin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Pesantren**

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status)(Zaidan et al., 2025). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Sedangkan guru Guru merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki jabatan, kedudukan, dan profesi yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan melalui proses interaksi edukatif yang terencana, formal, dan sistematis.

Guru pesantren memiliki peran utama sebagai pendidik spiritual yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan moral santri. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, pesantren menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Guru pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fiqih, tafsir, dan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari santri(Wirayanti et al., 2024). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter islami yang kuat pada diri peserta didik.

Dalam konteks ini, peran guru pesantren bertindak sebagai murabbi, yakni pendidik yang membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri muridnya. Oleh karena itu, keberadaan guru di pesantren tidak hanya dilihat dari sisi akademik, melainkan juga spiritual, peran Guru pesantren lebih spesifik atau dalam pendidikan islam bisa di istilahkan sebagai *Murabbi*, *Mu'addib*, *Mu'allim*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Muzakki*(Mujrimin & Ali, 2025).

Murabbi berasal dari kata Robba -Yurobbi yang berarti mengasuh, menumbuhkan, membesarkan, mendidik, melatih dan mengajarkan etika sopan santun. Seorang Murobbi adalah individu yang berfungsi dalam pengasuhan secara fisik dan mental. Dengan demikian, dia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, merawat, mengasuh, dan melatih Santri menuju karakter yang baik.

Mu'addib berasal dari kata Addaba-Yuaddibu yang berarti mendidik, memperbaiki perilaku, memberikan hukuman, dan menegakkan disiplin. Dalam istilah, Mu'addib merujuk pada individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan adab atau perilaku yang baik kepada Santri, sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, seorang Guru atau Mu'addib diharapkan memiliki akhlak dan sopan santun yang baik serta menularkannya kepada Santrinya.

Mu'allim berasal dari kata Allama-Yuallimu-Ta'liman yang berarti memberikan pendidikan, mengajar, memberitahu, memberikan arahan, dan mendidik. Seorang Mu'allim adalah individu yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan Santrinya, sehingga diyakini dapat membimbing Santri menuju kemandirian dan pengetahuan yang lebih

Mursyid merupakan bentuk nama dari kata Arsyada-Yursyidu yang berarti memberi panduan, membimbing, mengarahkan, serta menunjukkan. Dalam istilah, Mursyid merujuk pada seorang pengajar atau penunjuk jalan ilmu. Dengan demikian, secara etimologi, Mursyid dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau petunjuk kepada Santri agar mereka dapat memahami hakikat sebuah hal. Jika diringkas, Mursyid adalah sosok guru spiritual yang memandu jalan dan memberikan pemahaman mengenai hakikat suatu hal, sehingga bisa mencapai maqam hakikat.

Mudarris adalah bentuk pengolahan nama yang berasal dari kata Darrasa-Yudarrisu yang berarti mengajar, mendidik, dan memberi instruksi. Seorang Mudarris juga diharuskan memiliki kemampuan intelektual dan terus memperbarui pengetahuan yang dimiliki. Ia juga berusaha untuk meningkatkan pemahaman serta melatih potensi Santrinya, sehingga seorang Mudarris cenderung lebih fokus pada aspek keilmuan yang bersifat intelektual.

Muzakki berasal dari kata Zakkaa-Yuzakki yang berarti meningkatkan, memperbaiki, memurnikan, dan mensucikan. Istilah Muzakki dalam pandangan Islam dari segi bahasa adalah individu yang memiliki kewajiban untuk merawat, membimbing, dan mengarahkan fitrah Santri agar berada dalam keadaan yang suci atau bisa diartikan selalu dalam keadaan beriman dan patuh kepada Allah SWT.

### **Pendidikan Islam Moderat**

Moderat berasal dari istilah dalam bahasa Latin moderatio, yang mengartikan keadaan yang seimbang (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit). Dalam bahasa Arab, moderasi sama dengan istilah wasatiyyah, yang memiliki arti yang sepadan dan tawassut (posisi tengah) dan keduanya merupakan turunan dari kata wasata yang berarti menempatkan sesuatu di tengah,

keseimbangan antara hal-hal, serta keadaan yang berada di antara baik dan buruk (Zamimah, 2018).

Awal mula islam moderat di Indonesia berasal dari Istilah Indonesianisasi Islam merujuk pada upaya mengembangkan Islam yang berakar pada budaya Indonesia, bersifat kultural, non-ideologis, dan tetap kritis terhadap negara, sehingga melahirkan Islam yang moderat, toleran, dan ramah. Konsep ini berlawanan dengan Islamisasi Indonesia yang bersifat ideologis, yaitu upaya menjadikan Indonesia sebagai negara Islam melalui konsep khilafah. Perbedaan kedua paradigma ini melahirkan kompromi ideologis bahwa Indonesia bukan negara sekuler maupun negara agama. Sejak era reformasi, gerakan Islam ideologis semakin terbuka, namun Indonesia tetap dipandang sebagai pusat Islam moderat (*wasatiyyah*) yang sejalan dengan demokrasi, HAM, dan modernitas. Pandangan ini ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan Presiden Joko Widodo, yang menempatkan Indonesia sebagai rujukan Islam moderat dunia, termasuk melalui pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) (Suharto, 2017).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai “kebaikan” dan “nilai” Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga melahirkan pendidikan Islam yang berkarakter *rahmah li al-’alamīn*. Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam moderat ditandai oleh sepuluh nilai dasar, meliputi pendidikan damai yang menghormati HAM, pengembangan kewirausahaan, visi profetik Islam (humanisasi, liberasi, dan transendensi), toleransi dan pluralisme beragama, pengarusutamaan Islam moderat khas Indonesia, keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan keterampilan, pencetakan ulama-intelektual dan intelektual-ulama, solusi atas problem pendidikan, penekanan mutu pendidikan, serta penguasaan bahasa asing (Suharto, 2017)

Dari sepuluh nilai tersebut, empat nilai utama pendidikan damai, pendidikan profetik, toleransi dan pluralisme, serta penguatan Islam keindonesiaan perlu mendapat perhatian khusus karena menjadi ciri khas Islam Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, dan pesantren perlu menekankan keempat nilai ini dalam perumusan tujuan pendidikannya. Integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan melalui pendidikan menjadi sarana penting untuk memperkuat karakter Islam moderat sebagai identitas Islam Indonesia.

Dalam kerangka penerapan keempat nilai tersebut, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat (Azmi, 2019). Prinsip pertama adalah *al-tawassuṭ*, yang berarti bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak

condong pada salah satu golongan secara ekstrem. Sikap ini menggambarkan keseimbangan dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai keadilan dan kebijaksanaan. Seorang muslim yang berpegang pada prinsip *tawassuṭ* akan senantiasa menghindari sikap fanatik berlebihan terhadap kelompok tertentu serta tidak mudah menolak perbedaan pandangan selama masih berada dalam koridor kebenaran Islam. Prinsip *tawassuṭ* Islam dituangkan secara eksplisit dalam kitab suci dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143. Dalam kehidupan pesantren, prinsip al-*tawassuṭ* tercermin pada sikap santri yang mampu bersikap moderat dalam belajar dan berinteraksi, tidak bersikap berlebihan dalam memegang suatu pandangan keagamaan, serta tetap menghargai perbedaan pendapat di antara sesama santri selama masih berada dalam koridor ajaran Islam. Sikap ini membentuk santri yang bijak, terbuka, dan tidak mudah terjebak pada fanatisme sempit.

Prinsip kedua adalah al-*tawāzun*, yakni keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material, duniawi maupun ukhrawi. Islam mengajarkan agar umatnya tidak hanya fokus pada urusan dunia sehingga melupakan akhirat, atau sebaliknya. Prinsip ini juga menuntut adanya keharmonisan antara hak individu dan kepentingan sosial, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara tradisi dan pembaruan, Firman Allah SWT memberikan penjelasan tentang prinsip yang dikenal dengan *tawazun*. Perintah untuk berlaku seimbang ini diperintahkan dalam Q.S. al-Hadid [57]: 25, Prinsip al-*tawāzun* membimbing santri untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan keilmuan, ibadah, dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya dituntut untuk tekun dalam menuntut ilmu agama, tetapi juga mampu mengelola waktu, menjaga kesehatan, serta membangun hubungan sosial yang baik, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Prinsip berikutnya adalah al-*i'tidāl*, yang bermakna bersikap lurus, adil, dan proporsional dalam menegakkan kebenaran. Prinsip ini menuntut umat Islam untuk selalu bersikap objektif dan tidak berpihak secara zalim kepada satu pihak, Prinsip al-*i'tidāl* memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, yang menegaskan kewajiban bersikap lurus, adil, dan proporsional dalam menegakkan kebenaran, sebagaimana perintah Allah SWT: (QS. An-Nisā': 135), penerapan nilai *I'tidāl* mengajarkan keseimbangan dalam menilai, tidak mudah menghakimi, serta menjadikan keadilan sebagai pijakan dalam setiap tindakan. Penerapan prinsip al-*i'tidāl* mendorong santri untuk bersikap adil dan proporsional dalam menilai diri sendiri maupun orang lain, serta tidak mudah menghakimi dalam menghadapi perbedaan sikap dan pendapat. Nilai ini menumbuhkan kesadaran pada diri santri untuk menjadikan keadilan

dan kejujuran sebagai landasan dalam bersikap, berucap, dan bertindak di lingkungan pesantren.

Prinsip terakhir adalah *al-tasāmuḥ*, yaitu sikap toleransi yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya yang ada di masyarakat. Islam moderat mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai tanpa saling menyinggung atau merendahkan kelompok lain. Firman Allah yang menegaskan pentingnya sikap toleran, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana perintah Allah SWT: (QS. Al-Baqarah: 256). Dalam konteks pesantren, prinsip *al-tasamuḥ* tercermin pada sikap santri yang mampu menerima dan menghargai perbedaan latar belakang, budaya, dan kebiasaan sesama santri. Sikap toleran ini membantu santri membangun kehidupan bersama yang harmonis, saling menghormati, serta menghindari konflik yang dapat mengganggu suasana belajar dan kebersamaan di pesantren.

Berdasarkan Prinsip *al-tawassuṭ*, *al-tawāzun*, *al-i'tidāl*, dan *al-tasāmuḥ* merupakan nilai-nilai utama Islam moderat yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan relevan dalam kehidupan santri di pesantren. Penerapan prinsip-prinsip tersebut membentuk santri yang bersikap moderat dalam berpikir, seimbang dalam menjalani aktivitas keilmuan dan ibadah, adil dalam bersikap, serta toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis sekaligus mendukung pembentukan karakter santri yang matang secara spiritual dan sosial.

### **Pendidikan Islam Moderat Pada Santri Kelas VII Mambaus Sholihin**

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan empat wali kelas VII MTs Mambaus Sholihin yaitu VII J, VII M, VII P dan VII Q yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali kelas VII MTs. Mambaus Sholihin Tahun Ajaran 2025-2026, diperoleh informasi bahwa upaya mengenalkan nilai-nilai Islam moderat kepada para santri dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren baik ketika proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sosial di asrama. Para wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar di madrasah, tetapi juga kebersamaian santri dalam kehidupan pondok, sehingga dapat memantau

perkembangan sikap dan perilaku santri secara lebih menyeluruh (Wali Kelas VII, wawancara, 2025).

*“Dalam menanamkan nilai-nilai islam moderat kepada anak-anak ya dengan membiasakan nilai-nilai moderat kepada mereka dan juga memberi contoh secara nyata dengan perilaku. Anak-anak kurang faham jika hanya diberi penjelasan tanpa disertai bukti nyata”*

Salah satu nilai Islam moderat yang ditanamkan adalah tawāzun (keseimbangan), yang tercermin dalam cara guru bersikap tegas namun tetap mengedepankan kasih sayang. Dalam praktiknya, ketika santri melakukan pelanggaran, guru terlebih dahulu memberikan nasihat agar santri memahami kesalahannya. Apabila pelanggaran tersebut diulang, barulah guru memberikan sanksi sebagai bentuk tanggung jawab atas aturan yang telah disepakati bersama.

*“Mungkin seperti ketika kamar anak-anak terlihat kurang rapi, saya beri pemahaman agar anak-anak merapikan kamar saat itu dan apabila terulang kembali kamar tidak rapi maka mereka akan mendapatkan sanksi dari saya. Selain itu juga memberi contoh secara langsung cara merapikan kamar yang benar”*

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren menekankan disiplin tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan.

Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan nilai tasāmuḥ (toleransi) melalui interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran di kelas. Para wali kelas membimbing santri untuk saling menghargai perbedaan latar belakang daerah, budaya, maupun cara berpikir, mengingat santri MTs Mambaus Sholihin berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, baik dari Pulau Jawa maupun luar Jawa.

*“Sering Saya beri pemahaman bahwa setiap anak punya kekurangan masing-masing, harus menganggap teman sekamar dan sekelas sebagai keluarga.”*

Penanaman nilai tasāmuḥ ini membantu menciptakan suasana kehidupan pesantren yang harmonis dan mencegah munculnya sikap eksklusif di kalangan santri.

Penanaman nilai i‘tidāl (adil dan lurus) juga diterapkan oleh wali kelas dalam membina pergaulan santri. Guru berusaha bersikap adil dengan tidak memihak secara berlebihan kepada kelompok tertentu serta tidak merendahkan santri berdasarkan asal-usul atau latar belakang daerahnya. Santri diajarkan untuk menilai sesama berdasarkan akhlak dan perilaku, bukan identitas kedaerahan atau kelompok tertentu.

Pendekatan yang dilakukan oleh para wali kelas tidak hanya melalui penyampaian nasihat secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep Islam moderat secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren.

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam moderat, para guru juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang dan karakter santri, yang memengaruhi kecepatan santri dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum meratanya pemahaman santri terhadap konsep Islam moderat menuntut guru untuk melakukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan pesantren merupakan proses yang memerlukan konsistensi, kesabaran, dan keterlibatan aktif guru dalam membimbing santri.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru pesantren, khususnya wali kelas, sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam moderat, karena guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial yang membimbing santri dalam bersikap seimbang, adil, dan toleran dalam kehidupan pesantren yang multikultural

## **KESIMPULAN**

Pemikiran postmodernisme pada dasarnya merupakan kritik terhadap cara pandang modernisme yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan narasi besar sebagai satu-satunya kerangka dalam memahami realitas sosial dan budaya. Postmodernisme menolak klaim kebenaran universal dan menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk oleh beragam narasi, konteks, dan interpretasi yang bersifat lokal serta plural. Melalui konsep seperti skeptisisme terhadap meta-naratif, permainan bahasa, dan relativitas pengetahuan, postmodernisme memandang realitas sosial dan budaya sebagai sesuatu yang cair, terbuka, dan tidak tunggal. Dengan demikian, postmodernisme memberikan kerangka pemahaman baru yang lebih sensitif terhadap keragaman pengalaman dan kompleksitas masyarakat kontemporer.

Dalam perkembangan budaya di era kontemporer, pemikiran postmodernisme memiliki pengaruh yang sangat luas dan nyata. Pergeseran dari budaya modern menuju budaya postmodern terlihat dalam menguatnya budaya populer, media digital, gaya hidup, seni, arsitektur, serta praktik sosial yang lebih ekspresif dan beragam. Postmodernisme mendorong

keterbukaan terhadap pluralitas budaya, melemahkan dominasi budaya tunggal, serta memberi ruang bagi identitas-identitas lokal dan subkultur yang sebelumnya terpinggirkan. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang homogen dan hierarkis, melainkan sebagai arena dialog, negosiasi, dan pertarungan makna yang terus berkembang seiring perubahan teknologi dan sosial masyarakat kontemporer.

Namun demikian, pemikiran postmodernisme juga menghadirkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan budaya masyarakat. Di satu sisi, postmodernisme berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap kekuasaan, mendorong toleransi, serta menghargai keberagaman dan kebebasan berekspresi. Di sisi lain, penekanan yang berlebihan pada relativisme dan penolakan terhadap narasi besar berpotensi melemahkan nilai-nilai etika universal dan menciptakan kebingungan normatif dalam kehidupan budaya. Oleh karena itu, pemikiran postmodernisme perlu disikapi secara kritis dan selektif, agar mampu memperkaya kehidupan budaya masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang fundamental.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, disarankan agar guru pesantren, khususnya wali kelas, terus meningkatkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Guru tidak hanya perlu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, penguatan pemahaman guru terhadap konsep Islam moderat seperti *al-tawassuṭ*, *al-tawāzun*, *al-i'tidāl*, dan *al-tasāmuh* perlu terus dilakukan melalui pelatihan atau forum pengembangan keprofesian, agar nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan kepada santri secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Bagi lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, disarankan untuk merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum, tata tertib, serta kegiatan ekstrakurikuler santri. Dukungan kelembagaan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat, toleran, dan adil di kalangan santri. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, baik dari segi jenjang pendidikan maupun jumlah informan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan Islam moderat di berbagai lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Karim, B. A., Surani, Lawang, H., & Tahir, I. (2025). *Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa*. 10, 308–322.
- Azmi, M. B. (2019). *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Humairoh, S., & Yuliasitik. (2024). *Menjadi Teladan ; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa*. 4, 8–21.
- Mujrimin, B., & Ali, D. (2025). Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern. *Arriyadhah*, 22(1), 46–60.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., & Amirullah, E. (2025). *Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan*. 308–316.
- Ritonga, K. S. (2025). *Politik dan Pesantren Studi Kasus Pesantren Darul Arafah Raya*. 3(5), 654–663.
- Setyowati, I. (2024). *Peran pondok pesantren dalam menumbuhkan solidaritas santri untuk mewujudkan karakter peduli sosial di pondok pesantren al mardliyyah pandanmulyo tajinan malang*. Kelompok 2.
- Suharto, T. (2017). *INDONESIANISASI ISLAM: PENGUATAN ISLAM MODERAT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*.
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.
- Zaidan, M. D., Fasya, A. M., Fadhilah, M. H., & Fadhil, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 147–153.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.